

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa bertujuan untuk mengembangkan suatu potensi yang dimiliki pada individu secara optimal agar dapat hidup secara mandiri dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Namun ada pula pendapat atau komentar dari lingkungan sekitar bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pendidikan yang layak terutama pada anak tunarungu. Pendapat atau komentar tersebut dapat dibantah karena pada dasarnya anak tunarungu memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan sesuai minat dan bakat yang dimiliki dengan berbagai sistem pendidikan. Sistem pendidikan formal bagi anak tunarungu adalah sistem seregasi dan pendidikan inklusif yang diterapkan di beberapa sekolah. Sistem pendidikan seregasi adalah sistem pendidikan yang dilakukan secara terpisah dari sistem pendidikan anak pada umumnya. Sistem pendidikan ini juga diselenggarakan secara khusus dan terpisah agar anak-anak dapat mendapatkan pembelajaran dan menangkap ilmu yang diberikan secara baik. Sistem pendidikan inklusif yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik pada satuan pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Ketunarunguan yang berarti tidak memiliki kemampuan mendengar, hal ini berdampak pada pemerolehan pendidikan karena untuk mendapatkan pendidikan itu sangat membutuhkan bahasa untuk interaksi dan komunikasi. Penguasaan bahasa yang dimiliki anak pada umumnya terjadi sangat wajar yaitu pada usia empat tahun yang sudah memasuki tahap purna bahasa (postlingual) yaitu memahami dan mampu mengenal lambang bahasa dan mampu menerapkan aturan bahasa tersebut ketika interaksi dan komunikasi di lingkungan sekitar. Sedangkan penguasaan bahasa pada anak tunarungu pada umumnya terjadi pada usia dua belas tahun dan itu akan terjadi jika anak tunarungu tersebut mengikuti program atau intervensi dini yang ditangani oleh

ahli. Oleh karena itu, pada proses pendidikan disuatu lembaga pendidikan biasanya anak tunarungu memiliki hambatan dalam pemerolehan bahasa karena untuk mendapatkan pendidikan bertopang pada kemampuan berbahasa untuk mewujudkan interaksi dan komunikasi.

Interaksi dan Komunikasi sangatlah penting bagi manusia untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan informasi dilingkungan sekitar. Interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu syarat penting terciptanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat setelah adanya kontak sosial. Karena interaksi sosial tersebut merupakan faktor utama adanya kehidupan sosial. Dua hal tersebut, mempunyai hubungan yang terikat sehingga diperlukan sebuah pemetaan untuk memahami secara mendalam. Jadi Interaksi dan Komunikasi adalah merupakan ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan cara serta komunikasi tersebut.

Interaksi dan Komunikasi bagi tunarungu yang berarti komunikasi memerlukan bahasa sebagai pengantar makna, bahasa yang dapat dipahami oleh pengirim dan penerima pesan sehingga terjadi interaksi kepada dua belah pihak dan memahami isi pesan dengan baik. Bahasa dalam hal ini bisa menggunakan bahasa lisan, tulisan, isyarat atau simbol berupa gambar atau grafis yang tentunya bagi tunarungu sangat sulit untuk memahami bahasa karena mereka tidak dapat mempersepsi bunyi bahasa melalui pendengarannya terutama bahasa lisan, sedangkan sebagian manusia mayoritas mempergunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Dengan kondisi tersebut tentunya baik bahasa lisan, tulisan, maupun isyarat memberikan pilihan yang terbaik sesuai dengan kebutuhannya dalam berkomunikasi. Sebagai tunarungu ada yang mampu menggunakan oral meskipun dalam penuturan bahasa berbeda dengan orang yang dengar dalam kualitas vokal, kejelasan suara, dan irama atau intonasinya, namun mereka masih bisa membaca ujaran untuk memahami yang disampaikan orang lain dan merespon apa yang ingin disampaikan dengan

melalui penuturan oral atau gerak bibir. Bagi sebagian tunarungu ada yang tidak bisa menggunakan bahasa lisan dengan baik sehingga memerlukan bantuan dengan menggunakan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa isyarat perlu ada sebuah sistem yang mengatur agar bahasa isyarat ini benar menjadi perangkat penunjang kebutuhan peserta didik dalam belajar berbahasa.

Media komunikasi yang dilakukan oleh tunarungu terdiri dari media komunikasi oral, aural dan media komunikasi total. Media komunikasi oral aural adalah media komunikasi yang menggunakan komponen komunikasi lisan dan pendengaran sedangkan media komunikasi total adalah media komunikasi yang melibatkan seluruh komponen komunikasi yaitu oral, aural, isyarat, mimik, grafis, *body language*, *grafis*, *finger spelling* secara simultan. Artinya komunikasi total memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan komponen komunikasi yang mereka mampu. Media komunikasi bagi anak dengar yaitu penggunaan bahasa lisan sebagai sarana dalam melakukan komunikasi dan interaksi. Akan tetapi pada sebagian orang dan khususnya anak tunarungu penggunaan oral saja tidak cukup dan tidak memadai untuk mendapatkan informasi dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa isyarat yang menunjang bagi komunikasi anak tunarungu agar lebih efektif ketika melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi sesama anak tunarungu ataupun dengan orang dengar. Media komunikasi Bahasa isyarat sebagai penggunaan komunikasi anak tunarungu pun ada Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yaitu salah satu media komunikasi yang diperuntukan untuk anak tunarungu. Penggunaan SIBI ini yaitu tataan dan kaidah Bahasa yang sistematis tentang penggunaan isyarat jari, tangan dan pergerakan yang melambangkan suatu kosakata Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Dalam upaya ini dipertimbangkan sebagai tolak ukur agar dapat digunakan dengan baik oleh anak tunarungu yang mencakup kemudahan, keindahan pada saat berkomunikasi dan ketepatan

seseorang ketika menggunakan Bahasa isyarat ataupun dalam pengungkapan dalam berkata.

Penggunaan dan perkembangan Bahasa isyarat yang ada di Indonesia terdapat dua macam Bahasa isyarat yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yaitu media komunikasi yang telah diakui oleh pemerintahan Indonesia yang telah resmi diberlakukan pada tahun 1994 melalui Keputusan Mendikbud RI Nomor 0161/U/1994. Meskipun telah ditetapkan dan berlakukannya penggunaan SIBI sebagai alat dan media komunikasi anak tunarungu tetapi tidak sepenuhnya diterima oleh kaum tuli. Sebab, kaum tuli menilai bahwa penggunaan SIBI ini tidak asli Indonesia dan tidak murni dari kaum tuli sehingga menyulitkan kaum tuli berkomunikasi karena terlalu banyak kaidah Bahasa yang harus diterapkan. Selain itu, isyarat yang digunakan pada kamus SIBI merupakan isyarat yang terdapat pada sistem isyarat *American Sign Language* (ASL).

Meskipun banyak pro dan kontra dalam penggunaan SIBI sebagai media komunikasi kaum tuli di kehidupan sehari-hari tetapi ketika acara formal digunakan SIBI seperti ketika di sekolah. Karena agar anak tunarungu dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa yang diterapkan ketika berkomunikasi dan tidak salah mengartikan ketika berbicara. Terutama dalam pembelajaran di kelas kecil, agar anak kecil yang memiliki hambatan dalam pendengaran ini tidak salah paham dalam berbahasa dan berkomunikasi. Sehingga jika di sekolah digunakan alat dan media komunikasi Bahasa isyarat SIBI dan Bisindo, Bahasa isyarat alami yang dibuat oleh kaum tuli digunakan jika nonformal, ketika kaum tuli sedang berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu ataupun pada komunitas tunarungu. Hal ini dilakukan agar anak tunarungu dapat mengenal kedua media komunikasi Bahasa isyarat secara merata.

Oleh karena itu, sistem bahasa isyarat sangat penting dalam proses interaksi dan bahasa isyarat ini dapat dilakukan agar anak tunarungu juga dapat

menyusun dan menerapkan kaidah serta tataan bahasa. Pada pembelajaran bahasa juga dapat menggunakan oral, bahasa isyarat, atau menggunakan keduanya. Namun agar anak juga dapat memahami apa yang diucapkan keduanya dengan tujuan jika pada umumnya anak tunarungu dapat interaksi secara oral dan ketika sesama anak tunarungu dapat menggunakan isyarat atau keduanya. Pada pembelajaran bahasa isyarat pun ada dua yaitu bahasa isyarat Indonesia dan sistem isyarat bahasa Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran bahasa isyarat terutama sistem isyarat bahasa Indonesia yang dilakukan pada SDLB BC Abdi Pratama Bojongsari Kota Depok di kelas 1. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti dengan judul “Pembelajaran Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Pada Siswa Tunarungu Kelas 1 Di SDLB BC Abdi Pratama Bojongsari Kota Depok”.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik sebuah fokus penelitian yang akan peneliti lakukan adalah :

1. Bagaimana perencanaan pada pembelajaran sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) pada siswa tunarungu kelas 1 di SDLB BC Abdi Pratama Bojongsari Kota Depok?
2. Bagaimana pelaksanaan pada pembelajaran sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) pada siswa tunarungu kelas 1 di SDLB BC Abdi Pratama Bojongsari Kota Depok?
3. Bagaimana evaluasi pada pembelajaran sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) pada siswa tunarungu kelas 1 di SDLB BC Abdi Pratama Bojongsari Kota Depok?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penyusunan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran Bahasa isyarat SIBI pada siswa tunarungu kelas 1 SDLB BC Abdi Pratama Bojongsari. Dan menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Bahasa isyarat SIBI pada siswa tunarungu kelas 1 SDLB BC Abdi Pratama Bojongsari.

## 2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran Bahasa Isyarat SIBI pada siswa tunarungu kelas 1 SDLB BC Abdi Pratama Bojongsari. Serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Bahasa isyarat SIBI pada siswa tunarungu kelas 1 SDLB BC Abdi Pratama Bojongsari.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka kegunaan penyusunan penelitian ini adalah:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa isyarat SIBI pada siswa tunarungu kelas 1 SDLB Abdi Pratama Bojongsari Kota Depok

#### 2. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan tambahan informasi bagi guru sekolah luar biasa dalam mengambil kebijakan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Bahasa isyarat SIBI bagi anak tunarungu. Untuk memberikan saran kepada sekolah agar dapat berkembang dalam sistem pendidikan yang lebih bermutu, salah satunya adalah pembelajaran sistem isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Menambah serta memperluas pemahaman tentang pengajaran dilingkungan sekolah luar biasa terutama pada SLB B.

